

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Etika merupakan disiplin ilmu yang mengkaji implikasi moral dari semua tindakan manusia, baik kebaikan maupun keburukan yang melekat pada tindakan tersebut (Bertens, 2013). Etika dalam tujuannya berperan untuk menciptakan budi pekerti dan adab luhur manusia, sehingga ketika menjalankan suatu aktivitas manusia selalu mengamalkan prinsip etika. Hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh Burhanuddin Salam menurutnya etika sebagai perenungan secara kritis dan logis tentang nilai dan moral, dan hal itu yang akan memastikan terbentuknya tindakan manusia baik dalam urusan personal atau masyarakat (Salam, 1997).

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat dikatakan bahwa etika menjadi landasan penting bagi seseorang dalam hal berperilaku maupun bertindak kepada orang lain. Untuk memberikan edukasi atau pedoman, etika juga perlu menyesuaikan dengan lingkungan sekitar manusia tinggal dalam arti kehidupan manusia cukup kompleks atau berdinamika yang terjadi di dalamnya. Hal tersebut perlu disesuaikan agar etika sebagai ilmu dapat memberikan petunjuk-petunjuk yang relevan dengan keilmuannya, sehingga manusia tidak salah dalam bertindak pada kehidupan yang penuh dengan kompleksitas yang amat tinggi. Salah

satu dari kehidupan manusia yang selalu menjadi awalan penting dari lini kehidupan adalah pergaulan dengan sesama manusia.

Pergaulan adalah suatu proses interaksi yang dilakukan antara satu orang dengan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu (Handaya, 1975). Dalam pergaulan sendiri mempunyai rambu-rambu yang harus dihormati dan ditaati oleh masing-masing individu. Hal tersebut agar individu yang diajak berinteraksi merasa nyaman dan tidak risih dengan perilaku dari individu yang sedang melakukan proses interaksi tersebut. Misalnya yang harus dilakukan adalah ketika menerima tamu di rumah tidak diperkenankan berkata kasar dan hormati tamu selayaknya seorang raja atau selir yang berkunjung ke rumah serta memberikan sesuatu kepada tamu seperti air minum dan makanan ringan.

Oleh sebab itu, agar seseorang memahami pergaulan dibutuhkan yang namanya etika pergaulan. Uad menyatakan etika pergaulan sebagai pedoman perilaku yang mengedepankan kesantunan dan tata krama dalam interaksi antar pribadi, yang tetap memperhatikan lingkungan sekitar agar tidak melanggar norma-norma sosial (Ahmad, 2023). Berdasarkan penjelasan dari ahli tersebut maka etika pergaulan menjadi dasar utama seseorang dalam berhubungan dengan orang lain dan tentunya hal tersebut harus dilatih secara intensif.

Pada praktiknya etika pergaulan memberikan semacam label yang disematkan kepada seseorang dan label tersebut bermakna positif. Sebab pada hakikatnya etika pergaulan mencoba memberikan hal-hal baik.

Adapun hal-hal baik tersebut seperti menerima tamu di rumah pribadi sang individu, dan dalam etika pergaulan yang harus dilakukan adalah mengajaknya duduk di ruang tamu dan memberikan makanan dan minum serta berpakaian rapih. Dalam hal penerimaan tamu ini juga harus diperhatikan cara berbicara.

Cara berbicara yang baik menurut Marsum antara lain berbicara dengan nada yang rendah tidak terlalu keras tetapi bisa didengar oleh sang lawan bicara, berbicara dengan enak yang didengar, membicarakan hal-hal yang bersifat substansial saja atau sewajarnya, dan jangan memotong pembicaraan lawan ketika sedang berbicara, dan bentuklah pembicaraan tersebut menjadi dialog yang baik (Marsum, 2006). Bentuk etika pergaulan tersebut agar menjadi sesuatu yang matang diperlukan kepercayaan diri yang dimiliki oleh individu.

Kepercayaan diri suatu hal penting yang amat penting dalam kepribadian manusia. Dengan tujuan untuk meningkatkan percaya diri seseorang melalui proses belajar yang dilakukannya dan berinteraksi antar manusia dan lingkungan sekitarnya. Kepercayaan diri juga selalu dihubungkan dengan kemampuan seseorang dalam melakukan sesuatu hal. Dari seseorang percaya diri, maka akan timbul rasa semangat dan percaya diri dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu yang realistis. Oleh karena itu, maka dalam pembentukan etika pergaulan seseorang perlu dibentuk rasa kepercayaan diri yang mendalam. Namun berdasarkan hasil penelusuran secara terbatas yang dilakukan peneliti

ditemukan mengenai masih terdapat peserta didik yang belum percaya diri, dan data ini didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Syaiful Amri pada tahun 2018 di ekstrakurikuler Pramuka Kota Bengkulu, hasilnya bahwa 8 anggota ekstrakurikuler Pramuka termasuk dalam kategori kurang percaya diri, 39 orang cukup percaya diri, dan 5 orang kategori percaya diri yang sangat baik (Amri, 2018).

Adapun penelitian lain yang berbicara mengenai tingkat percaya diri anggota ekstrakurikuler yang masih rendah, penelitian ini dilakukan oleh Ardawi Sumarno pada tahun 2022 di ekstrakurikuler Pencak Silat yang menunjukkan data 2 anggota termasuk dalam kategori sangat rendah percaya dirinya, 12 anggota dalam kategori rendah percaya dirinya, 14 anggota dalam kategori sedang atau cukup baik percaya dirinya, 7 anggota dalam kategori tinggi percaya dirinya, dan 5 anggota dalam kategori sangat tinggi percaya dirinya (Sumarno, 2022).

Dari penjabaran di atas, dapat dikatakan masih ditemukan anggota ekstrakurikuler yang belum mempunyai percaya diri yang baik, namun ada juga anggota ekstrakurikuler yang sudah mempunyai percaya diri yang sangat baik. Oleh karena itu masih ada suatu hubungan positif bahwa ketika seseorang mengikuti aktivitas ekstrakurikuler kepercayaan diri dapat meningkat, dan dari kepercayaan diri ini akan timbul untuk yakin dapat melakukan berbagai kegiatan yang ada di ekstrakurikuler dengan baik dan sempurna.

Setelah di atas tadi diuraikan mengenai data tentang tingkat kepercayaan diri anggota ekstrakurikuler pada penelitian orang lain, terdapat pula hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kepercayaan diri dapat meningkatkan kemampuan seorang anak dalam bertindak atau berperilaku. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hariadi Ahmad pada tahun (2023) dengan judul “Hubungan Etika Pergaulan Dengan Konsep Diri Siswa SMA di Kabupaten Sumbawa Barat” dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa hasil perhitungan  $r_{xy}$  mendapatkan sebesar 0,489, nilai  $r_{xy}$  pada tabel dengan taraf signifikansi 5% dan  $N = 95$  yaitu 0,202.

Berdasarkan hasil stasistik tersebut terdapat hubungan etika pergaulan dengan konsep diri siswa SMA di Kabupaten Sumbawa Barat (Ahmad, 2023). Secara analisis hal tersebut terdapat hubungan antara keduanya karena konsep diri menitikberatkan pada persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri, artinya bahwa dengan seseorang mempunyai persepsi yang kuat maka timbul implementasi dari etika pergaulan yang akan ia terapkan di kehidupan masyarakat.

Adapun penelitian lain yang sejalan dengan penelitian di atas yaitu penelitian yang dilakukan oleh Diah Rosa Septiani & Sigid Edy Purwanto pada tahun (2020) dengan judul “Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Hasil Belajar Matematika Berdasarkan Gender” dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa kepercayaan diri peserta didik mempunyai hubungan dengan hasil belajar menurut

gender dengan nilai sebesar 53,4 % ( Rosa & Edy, 2020). Hal tersebut mempunyai hubungan sebab peserta didik yang mempunyai kepercayaan diri yang rendah terhadap mata pelajaran Matematika, membuat dirinya untuk sekuat tenaga berusaha memahami mata pelajaran Matematika tersebut.

Terdapat juga penelitian lain yang relevan dengan penelitian di atas yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rima Rahmawati, Gusti Yarmi, dan Lidwina Sri Ardiasih pada tahun (2021) yang berjudul “Strategi Meningkatkan Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Melalui Peningkatan Kecerdasan Interpersonal dan Kepercayaan Diri” dengan hasil penelitian yaitu kepercayaan diri berhubungan secara positif dengan keterampilan berbicara, hal tersebut memberikan gambaran bahwa seseorang yang mempunyai kepercayaan diri dengan taraf baik akan membuat dirinya semakin percaya diri ketika berbicara dengan orang lain (Rahmawati et al., 2021).

Hasil penelitian tersebut relevan dengan faktor yang membentuk kepercayaan diri menurut Thursan Hakim yang menyatakan bahwa salah satu faktor individu dapat percaya diri adalah pendidikan, karena dengan hadirnya pendidikan seseorang diajarkan untuk bisa mengetahui dan memahami apa yang belum ia ketahui ketika hidup di dunia (Hakim, 2005). Berdasarkan penjelasan ketiga penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri dapat mendongkrak kemampuan seseorang agar lebih matang dan semakin bersemangat dalam

melakukan sesuatu hal. Dari kepercayaan diri inilah yang dapat membuat seseorang bisa bereksis dan memanifestasikan kemampuannya dalam etika pergaulan. Oleh karena itu untuk meningkatkan etika pergaulan peserta didik dapat dilakukan dengan mengikuti ekstrakurikuler. Salah satunya ekstrakurikuler Paskibra yang mengajarkan tentang bagaimana beretika yang baik dan benar kepada teman, orangtua, maupun untuk diri sendiri.

Berdasarkan hasil penelusuran secara terbatas oleh peneliti ditemukan bahwasanya Ekstrakurikuler Paskibra SMPN 99 Jakarta salah satu aktivitasnya adalah pemberian materi etika yang dilakukan oleh pelatih dan asisten pelatih kepada anggota Paskibra. Adapun materi etika yang diberikan seperti etika menjadi tamu, etika kerapihan, etika berbicara, dan etika berjalan. Dari pemberian etika ini, dapat informasi bahwa peserta didik dapat memahami materi etika yang diberikan dan diterapkan pada kegiatan Paskibra dan jika ada anggota belum mengimplementasikan materi etika tersebut langsung diadakan sidang etika serta pemberian hukuman.

Namun berdasarkan informasi dari kegiatan pra penelitian yang dilakukan peneliti anggota Paskibra SMPN 99 Jakarta sebagian sudah mempunyai rasa percaya diri dalam menampilkan etika dalam kegiatan kepaskibraan, namun masih ada beberapa anggota Paskibra SMPN 99 Jakarta yang belum percaya diri untuk menampilkan etika pergaulan yang sudah diberikan oleh pelatih maupun senior nya karena rata-rata

masih malu-malu untuk menerapkan etika tersebut, dan dikhawatirkan ketika anggota Paskibra melakukan bentuk etika seperti menyapa kepada senior tidak dibalas responnya tersebut atau khawatir masih belum sempurna dalam menampilkan bentuk etika Paskibra yang sudah diajarkan.

Berdasarkan informasi yang didapatkan mengenai kepercayaan diri anggota Paskibra SMPN 99 Jakarta terdapat kesenjangan antara implementasi etika dengan kepercayaan diri anggota Paskibra SMPN 99 Jakarta. Berdasarkan kesenjangan penelitian di atas, maka penelitian ini mempunyai lingkup pada kajian keilmuan PPKN adalah Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal.

Peneliti menjadikan kajian tersebut sebagai lingkup penelitian karena hakikatnya hasil dari penelitian ini nantinya sebagai acuan atau intervensi dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah-sekolah, dan dapat memberikan gambaran bagaimana membentuk perilaku ideal melalui program yang ada di ekstrakurikuler yang berbasis pada nilai-nilai kesopanan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan etika pergaulan dengan kepercayaan diri anggota Paskibra SMPN 99 Jakarta. Batasan dalam penelitian ini yaitu etika pergaulan anggota Paskibra.

## **B. Identifikasi Masalah**

Mengacu pada penjabaran latar belakang di atas, maka beberapa masalah yang teridentifikasi yaitu sebagai berikut:

1. Diajarkannya etika pergaulan di ekstrakurikuler Paskibra SMPN 99 Jakarta oleh pelatih atau senior Paskibra, namun belum semua anggota Paskibra mempraktikkan etika pergaulan secara baik dan benar.
2. Rasa percaya diri kurang optimal yang dimiliki oleh masing-masing individu untuk mengimplementasikan etika pergaulan.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas penelitian yang akan dilakukan perlu adanya pembatasan. Pembatasan dalam penelitian ini yaitu etika pergaulan dan kepercayaan diri dalam lingkup anggota Paskibra SMPN 99 Jakarta.

## **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka untuk rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan pemahaman etika pergaulan dengan kepercayaan diri pada anggota Paskibra SMPN 99 Jakarta”

## **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah tertuang pada penelitian ini, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitiannya sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, kedepannya diharapkan melalui hasil penelitian ini dapat bermanfaat dengan memberikan sumbangan dalam dunia akademis dan dalam pengembangan materi etika baik di ekstrakurikuler di sekolah-sekolah maupun sebagai acuan guru untuk terintegrasi nya dengan modul ajar, khususnya PPKn dalam menanamkan dan mengedukasi nilai, etika, dan moral kepada peserta didik.

### **Manfaat Praktis**

Secara praktis kedepannya diharapkan dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk berbagai unsur yang ada didalamnya, meliputi anggota Ekstrakurikuler Paskibra, guru, dan sekolah.

Adapun manfaatnya sebagai berikut:

#### **a. Anggota Ekstrakurikuler Paskibra**

Bagi anggota Paskibra, penelitian ini diharapkan mampu membentuk perilaku anggota Paskibra yang baik dan benar. Sehingga, ketika nantinya akan terjun ke lingkungan masyarakat para anggota telah mengetahui

perilaku atau karakter apa yang selalu dilaksanakan dan dihayati ketika berjumpa masyarakat atau individu lain.

**b. Guru**

Bagi guru, penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk mengembangkan etika pergaulan peserta didik agar mempunyai suatu perilaku yang ideal dan dapat memberikan gambaran secara utuh mengenai pengembangan etika pergaulan peserta didik.

**c. Sekolah**

Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi acuan untuk membuat suatu kebijakan yang mana kebijakan ini mewajibkan seluruh ekstrakurikuler untuk mendorong dikembangkannya etika pergaulan melalui pembelajaran yang relevan dari setiap ekstrakurikuler yang ada di sekolah.